

## INTISARI

Skripsi ini berbicara tentang narasi lain dari seksualitas dan gender, sebuah upaya mengonter diskursus masif atas seksualitas dan gender Orde Baru. Pembangunan Orde Baru yang sangat ekonomistik dan tidak menghendaki hadirnya keikutsertaan masyarakat sipil menjadi latar belakangnya. Ketidakadilan dan pendominasian perempuan menjadi tidak terhindarkan. Muncul kritik sastra yang menyiratkan bentuk protes atas pembatasan kebebasan Orde Baru. Berangkat dari hal tersebut, peneliti akan membongkar konter atas diskursus seksualitas dan gender Orde Baru dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesadaran kritis terhadap perempuan atas ketidakmampuan memahami secara utuh kontrol negara terutama dalam urusan seksualitas dan gender. Guna menjawabnya, peneliti menggunakan gagasan dari tiga tokoh; Julia Suryakusuma, Saskia Wieringa, dan Susan Blackburn untuk mengerangkai diskursus seksualitas dan gender dalam narasi-narasi konter pada novel tersebut.

Skripsi ini menggunakan metode penelitian studi literatur dengan analisis naratif yang menafsirkan konter atas diskursus seksualitas dan gender Orde Baru. Sumber data utama penelitian dalam skripsi ini berupa novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Hasil penelitian skripsi ini menyimpulkan konter diskursus seksualitas dan gender Orde Baru dengan cara: *Pertama*, hadir dalam keseharian tokoh. *Kedua*, peran perempuan sebagai subjek, *Ketiga*, mendorong pergeseran nilai. *Keempat*, kontrol restriktif atas peran derivatif. Saran dari peneliti agar memperkaya wawasan dan perspektif lain terutama diskursus seksualitas dan gender. Kendati demikian, skripsi ini memberikan pembelajaran pula untuk berani membuka wawasan dan perspektif baru.

**Kata Kunci:** Naratif, seksualitas, gender, konter, perempuan, dan Orde Baru.

## ABSTRACT

This thesis talks about other narratives of sexuality and gender, an effort to counter the massive discourse on sexuality and gender in the New Order. The development of the New Order was very economic and did not want any participation of civil society. Inequity and domination of women became inevitable. Subsequently, literary criticism emerged which implied a form of protest against the restrictions on freedom from the New Order. Departing from this, the researcher will dismantle the counter on the discourse of sexuality and gender in the New Order in Ahmad Tohari's Ronggeng Dukuh Paruk trilogy novel. This is done to provide critical awareness of women for their inability to fully understand state control, especially in matters of sexuality and gender. In order to answer this, I used the ideas of three characters; Julia Suryakusuma, Saskia Wieringa, and Susan Blackburn to frame the discourse on sexuality and gender in the counter narratives of the novel.

This thesis uses a literature study as research method with narrative analysis which interpretes the counter on the discourse of sexuality and gender in the New Order. The main data source of research is this thesis is the novel trilogy Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari. The results of this thesis research conclude the counter discourse of sexuality and gender in the New Order by being: First, present in the daily lives of characters. Second, the role of women as subjects. Third, encouraging value shifts. Fourth, restrictive control over the role of derivatives. My suggestion is to enrich other insights and perspectives, especially the discourse of sexuality and gender. However, this thesis provides learning and also the courage to open new insights and perspectives.

**Keywords:** Narrative, sexuality, gender, counter, women, and New Order.